

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk 268 juta jiwa atau sekitar 3,5 % dari jumlah penduduk dunia pertahun 2019 lalu dan diprediksi akan meningkat menjadi 271 juta jiwa pada akhir tahun 2020 (www.bps.go.id/publication/2020/04/29). Peningkatan jumlah penduduk ini menyebabkan dampak dalam beberapa bidang misalnya bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Bidang kesehatan merupakan salah satu faktor kemajuan suatu negara, karena kesehatan merupakan dasar manusia melakukan aktivitas dalam segala bidang. Menurut Djuwita, Nila (dalam *The International Midwifery Scientific Conference*, 2018) kesehatan lingkungan menjadi faktor utama solusi mengatasi berbagai penyakit sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019, kebijakan dalam pembangunan kesehatan lingkungan yang juga sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dunia atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) diantaranya yaitu: menekankan strategi peningkatan mutu kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehat (*higiene*) dan pengembangan sistem kesehatan kewilayahan untuk menggerakkan pembangunan lintas sektor berwawasan kesehatan.

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu bagian dari kualitas hidup masyarakat. Masyarakat masih menganggap sungai dan lahan kosong sebagai

tempat pembuangan sampah, sehingga perlu adanya perubahan pola pikir untuk menjadikan seluruh lingkungan harus dijaga dan dipelihara. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah dapat menyebabkan munculnya masalah dan kerusakan lingkungan. Bila perilaku manusia semata-mata mengarah lebih pada kepentingan pribadi dan kurang mempertimbangkan kepentingan umum/ kepentingan bersama, maka daya dukung lingkungan alam semakin terkuras habis dan akibatnya kerugian serta kerusakan lingkungan tak dapat dihindarkan lagi. Menurut Keraf, Sonny (2010: 45-46), tidak semua manusia memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, hal tersebut bergantung pada karakter, budaya, kebijakan serta tingkat pendidikan. Berdasarkan hal tersebut lingkungan akan terjaga kebersihannya apabila semua faktor-faktor yang telah disebutkan di atas cukup baik untuk dilaksanakan, sehingga tujuan bersama dalam memberantas lingkungan kotor dapat berjalan dengan baik.

Disamping itu Pemerintah sedang berupaya dalam menjadikan lingkungan bersih di semua wilayah dengan kebijakan melalui RPJMN maupun SDGs. Beberapa program pemerintah atas kebijakan pemeliharaan kesehatan lingkungan (dalam <http://www.kesehatanlingkungan.com>, 2019) seperti; *Adiwiyata, Kalpataru dan Prokasih* semua itu merupakan program Kementerian Lingkungan Hidup untuk kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Beberapa program pemerintah tersebut dapat meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan seperti banjir akibat timbunan sampah di sungai yang saat ini menjadi topik pembahasan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Dalam (B, Revani, et, al. 2016: 11-12) sebagian besar sampah yang menjadi timbulan di setiap TPA adalah sampah hasil kegiatan rumah tangga terutama di DKI Jakarta dan Jawa Barat karena jumlah penduduk dan tingkat persebaran di setiap Kota/Kabupatennya cukup padat, sehingga secara nasional sampah yang dihasilkan sangat besar yaitu mencapai 60 juta ton per tahun bahkan lebih. Proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan angka penduduk yang terus bertambah dan tentunya akan meningkatkan jumlah timbulan sampah. Harus dilakukan suatu upaya agar Target SDGs poin 12 yang menyatakan negara secara substansial mengurangi timbulan sampah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali dapat dicapai. Langkah pemerintah tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik yang menargetkan pengurangan Sampah Rumah Tangga (SRT) dan Sampah Sejenis sampah Rumah Tangga (SSRT) sebesar 30 persen dan penanganannya sebesar 70 persen.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang pengelolaan sampah, pertambahan jumlah sampah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: pertambahan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat, pengelolaan sampah belum sesuai dengan teknik dan metode yang baik, pengelolaan sampah dilakukan harus secara komprehensif dari hulu ke hilir serta pengelolaan sampah diperlukan kepastian hukum yang jelas.

Penanganan sampah di berbagai wilayah menjadi pokok pekerjaan Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka misalnya, karena Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah penghubung jalur lalu lintas Provinsi

Jawa Barat bagian timur mempengaruhi tingkat jumlah penduduk dan juga meningkatkan kuantitas kebutuhan pokok yang dapat memicu terjadinya timbulan sampah. Selain penambahan jumlah penduduk, penambahan timbulan sampah juga disebabkan perubahan pola konsumsi. Semakin mengarah ke daerah perkotaan maka perubahan pola konsumsi semakin bertambah jumlah timbulan sampah, bahkan data timbulan sampah di pedesaan akan mengikuti seperti di perkotaan, karena pedesaan saat ini baik secara ekonomi maupun pembangunan telah mengalami kemajuan (Wahyuning, Sri 2018). Sehingga mempengaruhi pola konsumsi yang meningkat dari tahun ke tahun terutama bagi desa yang menjadi pusat kecamatan dan dilintasi jalan nasional.

Kemajuan pembangunan di daerah pedesaan saat ini sedang berlangsung dalam segala bidang terutama bidang infrastruktur dan bidang-bidang lainnya, maka akan mempengaruhi pola konsumtif seperti diperkotaan, masyarakat terbiasa menggunakan produk-produk instan yang dapat menghasilkan sampah sehingga hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan sosial baru (*the new social problem*) seperti halnya di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka, permasalahan sampah telah menjadi bahan kajian utama dalam setiap rapat di Kantor Bale Desa Talagawetan. Sebelumnya Pemerintah Kabupaten Majalengka melalui Kepala Dinas Lingkungan Hidup (<https://portalmajalengka.com> 2020/11/07) mengatakan bahwa Kabupaten Majalengka menghasilkan 165 ton sampah setiap harinya dalam hal ini sampah rumah tangga merupakan penyumbang terbesar disamping sampah pasar. Akibat pola konsumtif yang meningkat karena setiap barang/produk hampir semua

memiliki pembungkus (sebagian besar plastik) pada akhirnya akan menjadi sampah rumah tangga (SRT) yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan serta timbulan sampah yang merugikan lingkungan sekitar. Disamping jumlah penduduk terpadat serta sebagai salah satu pusat kota dan pasar induk di wilayah selatan Kabupaten Majalengka, Desa Talagawetan pun termasuk daerah yang dilintasi jalan nasional sehingga peningkatan jumlah penduduk terpusat dalam satu desa sebagai pusat dan roda perekonomian wilayah selatan Kabupaten Majalengka yang berpotensi memiliki dampak timbulan sampah dengan jumlah banyak.

Jika merujuk pada teknik pengelolaan sampah yang ideal yaitu dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah BAB IV Pasal 20, maka pengelolaan sampah dengan menggunakan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) menjadi solusi tepat untuk mencegah timbulan sampah khususnya Sampah Rumah Tangga (SRT). Teknik pengelolaan sampah yang modern dengan konsep 3R dapat memberikan dampak yang positif dalam mencegah dan mengatasi timbulan sampah di beberapa wilayah di Indonesia. Subekti, Sri (2010) pengelolaan sampah dengan konsep 3R akan menjadikan sampah yang terangkut ke TPA berkurang atau tidak ada sama sekali, seperti di kota Semarang sampah yang dihasilkan 60-70% adalah sampah organik yang banyak dibuat pupuk kompos, sisanya 30-40% merupakan sampah anorganik, dan sebagian besar didaur ulang menjadi barang baru yang bisa digunakan kembali. Sejalan dengan itu Hayat, Hasan Z (2018) dapat menghasilkan pupuk organik, seperti yang dilakukan di Cemorokandang Kota Malang yang terbukti mengurangi *residu*

sampah. (Ediana Dina, 2018) Pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga dengan konsep 3R dapat meminimalisir kerusakan lingkungan dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar, konsep 3R dilakukan dengan cara melakukan proses pencegahan, proses penggunaan kembali dan proses daur ulang sampah rumah tangga yang dapat meminimalisir timbulan *residu* sampah sehingga lingkungan terjaga dan terbebas dari sampah.

Pengelolaan sampah yang ada di Desa Talagawetan saat ini masih dalam proses penyempurnaan terutama pada proses daur ulang (*recycle*). Karena pada proses daur ulang memerlukan keterampilan dalam pembersihan, pengeringan dan pembuatan produk baru. Pihak Desa Talagawetan pada tahun 2018 telah memberikan pelatihan bagi beberapa masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga terkait pembuatan kerajinan dari sampah plastik seperti tas belanja dari plastik, layang-layang, aksesoris dll, dan itu telah berjalan rutin selama 4 bulan karena terkendala pada proses pemasaran, tidak konsistennya masyarakat serta kurangnya minat masyarakat melakukan kerajinan tersebut. Maka proses *recycle* dalam pengelolaan sampah di Desa Talagawetan terkendala. Namun pada proses *reduce* dan *reuse* masih berjalan sampai saat ini.

Proses *reduce* dan *reuse* sampah pada pengelolaan sampah di Desa Talagawetan diawali dari masyarakat yang di intruksikan oleh Pemerintah Desa Talagawetan untuk menggunakan ulang sampah-sampah yang dapat digunakan kembali untuk keperluan sehari-hari seperti kantong plastik, wadah-wadah plastik, sisa-sisa makanan dijadikan bahan pakan ternak atau pupuk alami tanaman. Jika masih ada sampah maka masyarakat harus memilah kategori dan jenis sampah

dari sumbernya yaitu dapur-dapur rumah jika sampah sudah tidak bisa dipakai kembali. Kemudian dibuang ke TPS yang telah disediakan di Blok masing-masing dalam kategori sampah organik dan nonorganik untuk nantinya diambil pihak pengelola dikumpulkan di TPA desa. Pihak pengelola merapikan, menyortir, dan mengkategorikan sampah untuk dijual ke pengusaha daur ulang sampah yang ada di Cirebon dan menjual sampah organik ke pengusaha jamur merang yang ada di desa Ganeas sebagai bahan nutrisi untuk jamur tersebut.

Dalam pengelolaan sampah ini tidak hanya melibatkan pemerintah Desa Talagawetan saja, namun juga harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga yang paling sering mengelola sampah skala kecil yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga. Adanya partisipasi masyarakat yang ikut andil dalam pengelolaan sampah menggunakan konsep 3R yaitu *reduce* (pembatasan), *reuse* (guna ulang) dan *recycle* (daur ulang) dapat meminimalisir timbulan sampah dilingkungan sekitar karena pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang dilakukan itu sejak dari sumbernya langsung yaitu rumah tangga, maka akan terbebas dari timbulan sampah sehingga lingkungan menjadi bersih dan sehat. Oleh karena itu dalam hal ini penulis akan melaksanakan penelitian tentang “ Implementasi Pengelolaan Sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka”

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?
- 2) Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan konsep 3R di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?
- 3) Manfaat apasajakah yang diperoleh dari pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang muncul dengan latar belakang seperti yang diuraikan diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.
- 2) Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.
- 3) Menjelaskan manfaat pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) **Kegunaan Teoritis :** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam melestarikan lingkungan yang bersih melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R.
- 2) **Kegunaan Praktis :**
 - a. Memberikan gambaran mengenai proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara modern dan berkelanjutan dengan menggunakan konsep 3R.
 - b. Memberikan solusi dalam hal memecahkan masalah lingkungan terutama mengenai sampah yang selalu menjadi permasalahan bagi lingkungan disetiap wilayah.
 - c. Memberikan gambaran tentang bagaimana cara mencegah adanya limbah sampah, menggunakan ulang dan cara mendaur ulang.